

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah umum pada sistem pencernaan melibatkan kolik abdomen dan dyspepsia. Kolik abdomen adalah sensasi nyeri visceral yang disebabkan oleh kontraksi otot polos organ berongga, seringkali terkait dengan hambatan dalam saluran organ tersebut seperti obstruksi usus, batu ureter, batu empedu, atau peningkatan tekanan intralumen. Sementara itu, dyspepsia merupakan kumpulan keluhan klinis yang mencakup rasa tidak nyaman atau nyeri di bagian atas perut yang berlangsung secara kronis, atau mungkin melibatkan gejala refluks gastroesofageal seperti sensasi panas di dada (heartburn).

Di Indonesia, sekitar 800 ribu penduduk atau sekitar 40,85% mengalami kolik abdomen. Melalui pengamatan dan penelitian, diketahui bahwa prevalensi penderita kolik abdomen di Indonesia mencapai angka yang signifikan, yaitu sekitar 69,1%. Sementara itu, angka kejadian dyspepsia secara global berkisar antara 15-40%, dengan dampak yang dirasakan oleh sekitar 25% populasi dunia setiap tahunnya. Di Asia, prevalensi dyspepsia berkisar antara 8-30%, sementara di Indonesia mencapai 40-50%. Pada usia 40 tahun, diperkirakan ada sekitar 10 juta jiwa atau sekitar 6,5% dari total populasi penduduk yang mengalami dyspepsia. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan angka kejadian dyspepsia dari 10 juta jiwa menjadi 28 juta jiwa, setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk Indonesia (Alma Purba et al.,

2022). Berdasarkan data yang penulis peroleh di Ruang Rawat Inap RSI Wonosobo terdapat rata-rata 100 pasien dengan gangguan kolik abdomen dan dyspepsia tiap bulanya. Pasien yang di rawat di rumah sakit cenderung untuk meminta tindakan farmakologis di bandingkan intervensi keperawatan Teknik kontrol nyeri tanpa menggunakan terapi farmakologis.

Gejala utama yang dirasakan oleh pasien dengan dyspepsia dan kolik abdomen adalah nyeri. Nyeri merupakan gejala yang umum terjadi pada individu yang mengalami kedua kondisi tersebut. Meski sama-sama menimbulkan nyeri perut, dispepsia dan kolik abdomen berbeda dalam proses fisiologisnya. Dispepsia melibatkan motilitas lambung yang terganggu, peningkatan sensitivitas, dan peradangan mukosa, sementara kolik abdomen akibat kontraksi otot yang kuat dan spasmodik pada organ berongga. Nyeri dispepsia umumnya di bagian atas perut, terkait makan dan tidak terlalu parah, sedangkan nyeri kolik lebih parah, datang dalam gelombang, dan bisa berpindah-pindah lokasi. Nyeri yang di rasakan menjadi alasan paling banyak dan paling umum dikeluhkan seorang pasien untuk mencari perawatan kesehatan dibandingkan keluhan-keluhan lainnya (Andarmoyo, 2017)

Dalam tatalaksana ashan keperawatan pasien dengan keluhan nyeri akan dilakukan tindakan keperawatan atau intervensi keperawatan berupa manajemen nyeri yang di rasakan pada pasien kolik abdomen dan pasien dyspepsia. Manajemen nyeri sendiri merupakan sekumpulan tata laksana tindakan untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh seorang pasien. Dalam tatalaksa manajemen nyeri ada dua acara yaitu dengan cara farmakologis dan

non farmakologis. Pada era modern ini cenderung pasien atau penderita akan melakukan cara atau teknik pengendalian nyeri dengan cara farmakologis karena beranggapan bawa obat akan lebih cepat berefek terhadap nyeri yang dirasakan akan tetapi perlu di ketahui konsumsi obat pengurang nyeri berlebihan yang mungkin akan mengakibatkan efek samping dan pengeluaran biaya tambahan untuk pembelian obat untuk mengurangi nyeri yang di rasakan.

Sedangkan untuk menejemen nyeri dengan cara non farmakoogis cenderung lebih murah dan tidak menimbulkan efek samping dari tindakan yang dilakukan jika di lakukan dengan tepat akan tetapi banyak orang mengesampingkan teknik pengurangan nyeri secara nonfarmakologis ini sebagian perawat juga lebih sering melakukan tindakan farmakologis dibandingkan mengajarkan teknik menejemen nyeri nonfarmakologis. Tindakan atau Intervensi keperawatan menejemen non farmakologis untuk menurunkan nyeri salah satunya yaitu memberikan Teknik nafas dalam dan kompres hangat

Teknik relaksasi nafas dalam melibatkan proses bernafas secara perlahan dengan memanfaatkan diafragma, sehingga menyebabkan perlahan terangkatnya abdomen dan pengembangan penuh dada. Caranya melibatkan napas yang lambat dengan menahan inspirasi maksimal dan mengeluarkan napas secara perlahan. Selain membantu mengurangi intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam juga memiliki manfaat seperti meningkatkan ventilasi

paru-paru dan meningkatkan oksigenasi darah (Santi, 2020). Sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat pengaruh pengurangan nyeri.

Kompres air hangat ini sangat efektif dalam menurunkan nyeri spasme otot. Pada pasien yang mengalami kolik abdomen dapat terjadi karena adanya spasme otot abdomen atau peradangan pada area abdomen. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh darsini pada tahun 2019 tentang Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Dengan Kolik Abdomen dan penelitian yang dilakukan oleh safii pada tahun 2019 tentang Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Perut Pasien Gastroenteritis Akut Di IGD RS Bina Sehat Jember menunjukkan adanya efektifitas dari masing-masing tindakan tersebut dapat mengurangi intensitas nyeri (Darsini, 2019).

Kombinasi Relaksasi napas dalam dan kompres hangat dapat menurunkan nyeri melalui pengaruh pada beberapa tahap neurofisiologis dari persepsi nyeri. Napas dalam yang dalam dan terkendali dapat mengaktifkan sistem saraf parasimpatik, yang bertanggung jawab untuk meredakan respons stres dan meningkatkan aktivitas sistem saraf otonom yang menurunkan respon nyeri. Selain itu, kompres hangat dapat merangsang reseptor panas pada kulit, yang mengirim sinyal ke otak dan mengganggu transmisi sinyal nyeri melalui jalur saraf. Kombinasi dari kedua teknik ini dapat mengurangi sensitivitas terhadap rangsangan nyeri dan mengubah persepsi nyeri melalui pengaruh pada transmisi, modulasi, dan persepsi nyeri secara bersamaan (Sari et al., 2023).

Kompres hangat dan teknik relaksasi nafas secara penatalaksanaan dan beberapa penelitian yang dilakukan terbukti dapat menurunkan intensitas nyeri pada seseorang ketika dilaksanakan. Dari segi pandangan penulis dengan adanya efektifitas penatalaksanaan nyeri tersebut penulis berniat untuk melakukan penelitian tentang penatalaksanaan nyeri nafas dalam dan kompres hangat jika di kombinasikan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Silegar, 2022) tentang pengaruh kombinasi manajemen nyeri kompres hangat dan nafas dalam pada pasien dengan arthritis menunjukkan adanya bahwa ada pengaruh kombinasi kompres hangat dengan nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien dengan rheumatoid arthritis. Penelitian lain oleh (Mauliddia et al., 2022) tentang penerapan kompres hangat dan nafas dalam untuk mengatasi nyeri akut pasien hipertensi juga menunjukkan adanya perubahan tingkat nyeri yang dirasakan pasien sebelum dan sesudah dilakukan tindakan manajemen nyeri.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing yaitu teknik non farmakologis relaksasi dan kompres hangat efektif untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh seseorang sehingga penulis ingin menguji pengaruh teknik manajemen non farmakologi dengan cara mengkombinasikan dua tindakan yang efektif untuk mengurangi nyeri pada pasien dengan gangguan system pencernaan yaitu pasien dengan diagnosa dyspepsia dan pasien dengan diagnosa kolik abdomen.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Pengaruh Kombinasi Kompres Hangat Dan Teknik Nafas Dalam Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Pada Pasien Dyspepsia & Pasien Kolik Abdomen Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Wonosobo?”

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kombinasi Kompres Hangat Dan Teknik Nafas Dalam Terhadap perbedaan Tingkat Nyeri Pada Pasien Dengan Diagnosa Dyspepsia Dan Pasien Kolik Abdomen Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Wonosobo.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (Jenis Kelamin pendidikan, usia dan pengalaman nyeri)
- b. Mengetahui gambaran nyeri sebelum diberikan kombinasi kompres hangat dan relaksasi napas dalam pada pasien kolik abdomen dan dyspepsia
- c. Mengetahui gambaran nyeri sesudah diberikan kombinasi kompres hangat dan relaksasi napas dalam pada pasien kolik abdomen dan dyspepsia

- d. Mengetahui perbedaan nyeri sebelum dan sesudah diberikan kombinasi kompres hangat dan relaksasi napas dalam pada pasien kolik abdomen dan dyspepsia

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi institusi

Sebagai sumber referensi dalam pengembangan pasien dengan nyeri, sebagai indikator efektifitas kemampuan perawat dalam memberikan tindakan manajemen nyeri kepada pasien.

2. Bagi pasien

Dapat dijadikan sebagai pemahaman mengenai manajemen nyeri yang perlu dilakukan untuk mengatasi nyeri yang mengganggu

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.